

Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Medis pada Artikel tentang Diabetes Mellitus Tipe 2

Muniah Ambarsari*¹, Ni Putu Meri Dewi Pendidit²

^{1,2}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Terbuka, Indonesia

*E-mail: muniahambabar@gmail.com¹, putumeri@ecampus.ut.ac.id²

Abstrak

Penerjemahan istilah medis merupakan kegiatan penerjemahan yang menuntut ketepatan makna karena berkaitan langsung dengan bidang kesehatan dan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan jenis istilah medis dan menganalisis teknik penerjemahan istilah medis yang digunakan dalam artikel ilmiah berjudul *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada teori klasifikasi istilah medis menurut Nushtaeva & Kasperé (2021) serta teori teknik penerjemahan oleh Molina & Albir (2002). Hasil penelitian menemukan 41 data istilah medis, yang dikelompokkan menjadi enam jenis istilah medis dengan kategori yang paling dominan adalah penyakit, gejala, indikasi, dan cedera, sementara kategori yang paling sedikit yaitu profesi medis dan bagian tubuh manusia. Selain itu, ditemukan tujuh teknik penerjemahan yang digunakan yaitu peminjaman (31,71%), padanan lazim (24,39%), amplifikasi (14,63%), penerjemahan harfiah (12,20%), kalke (9,76%), transposisi (4,88%), dan reduksi (2,44%). Teknik peminjaman adalah teknik yang paling dominan digunakan, sedangkan teknik reduksi yang paling sedikit digunakan. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis kualitas terjemahan dari istilah-istilah medis yang telah diidentifikasi pada artikel ini.

Kata kunci : *istilah medis, penerjemahan, teknik penerjemahan*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) international license.

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang medis merupakan disiplin ilmu yang luas, dan terus berkembang yang membutuhkan penyebarluasan informasi yang cepat dan tepat di seluruh dunia. Perkembangan terbaru dalam dunia medis disebarluaskan melalui berbagai sumber media, termasuk buku pelajaran, artikel ilmiah, prosiding konferensi, studi kasus, laporan, brosur dan informasi di internet (Agung, 2022). Penerjemahan artikel ilmiah bidang medis, yang sebagian besar berasal dari bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam memfasilitasi penyebarluasan

pengetahuan dan teknologi medis ke dalam bahasa Indonesia. Abdelmajd & Hassan (2017, sebagaimana dikutip dalam Restiana & Nugroho, 2021) menekankan bahwa kualitas penerjemahan istilah kedokteran yang baik menjadi tolok ukur penting yang menentukan keberhasilan transfer pesan dari bahasa sumber ke bahasa Sasaran. Untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas di bidang kedokteran, sangat penting bagi penerjemah untuk tidak hanya menguasai bahasa sumber dan bahasa target, tetapi juga harus memiliki dasar pengetahuan medis yang kuat (Karwacka, 2014, sebagaimana dikutip dalam Agung et al., 2022).

Penerjemahan teks medis menuntut presisi yang tinggi karena sarat akan istilah teknis yang maknanya kaku dan spesifik. Newmark (1988) mengelompokkan istilah medis menjadi 3 jenis berdasarkan target pembacanya, yaitu (1) akademik, yang didominasi dengan istilah medis yang berakar kata dari bahasa Latin dan Yunani; (2) profesional, melingkupi istilah medis resmi yang berlaku untuk tenaga medis; dan (3) populer, yang berfungsi untuk memberikan informasi dan wawasan kesehatan kepada publik. Oleh karena itu, memahami jenis teks medis yang akan diterjemahkan sangat krusial bagi penerjemah medis, agar menghasilkan terjemahan yang tepat dan koheren, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca Sasaran. Istilah-istilah yang berasal dari akar kata Latin dan Yunani, serta memuat eponim dan akronim harus ditangani dengan sangat hati-hati oleh penerjemah. Sebab, kesalahan arti atau perubahan taksonomi penerjemahan dalam teks medis memiliki risiko besar yang dapat menyebabkan informasi yang salah kepada pembaca, pihak-pihak terkait, tenaga medis, serta dokter (Dharmawan et al., 2019).

Sebagai instrumen analisis untuk membedah data, penelitian ini menerapkan teori teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2002). Teknik penerjemahan didefinisikan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadan terjemahan berlangsung pada unit-unit mikro teks. Molina & Albir mengklasifikasikan teknik penerjemahan menjadi 18 teknik, yaitu (1) *Adaptation*, (2) *Amplification*, (3) *Borrowing*, (4) *Calque*, (5) *Compensation*, (6) *Description*, (7) *Discursive Creation*, (8) *Established Equivalent*, (9) *Generalization*, (10) *Linguistic Amplification*, (11) *Linguistic Compression*, (12) *Literal Translation*, (13) *Modulation*, (14) *Partikularisation*, (15) *Reduction*, (16) *Substitution*, (17) *Transposition*, dan (18) *Variation*.

Artikel ilmiah *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome* merupakan objek penelitian yang menarik karena memuat istilah medis dari

persimpangan dua disiplin yaitu endokrinologi dan urologi. Tingginya spesialisasi terminologi ini menimbulkan masalah linguistik utama, yaitu bagaimana seorang penerjemah mengalihkan istilah-istilah medis yang kompleks tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Masalah utamanya terletak pada variasi dan alasan dibalik penerapan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Sebab, prioritas utama penerjemah medis adalah memastikan akurasi dan kompleksitas faktual tertangani dengan tepat (Montalt & Davies, 2014). Tanpa analisis mendalam, inkonsistensi terminologi dapat merusak keberterimaan dan kredibilitas terjemahan di mata pembaca.

Studi-studi terdahulu telah banyak membahas tantangan penerjemahan teks medis, dengan fokus pada metode, teknik, dan masalah penerjemahan istilah medis. Seperti studi yang dilakukan oleh Restiana & Nugroho (2021) yang menganalisis teknik penerjemahan istilah medis dalam buku panduan COVID-19. Teknik established equivalence ditemukan paling dominan, diikuti borrowing, menunjukkan fokus penerjemah pada struktur gramatikal dan penggunaan padanan umum yang setara dalam bahasa target. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Valufi & Noverino (2022) yang menganalisis teknik penerjemahan istilah medis dalam novel "Five Feet Apart." Penelitian ini menemukan istilah medis yang paling dominan adalah bagian tubuh manusia, serta teknik established equivalent paling banyak digunakan. Studi berikutnya dilakukan oleh Susanthi (2023) yang meneliti penerjemahan istilah medis yang berfokus pada prosedur penerjemahan istilah medis, khususnya kebidanan dari buku "Oxford Handbook of Midwifery" ke versi Indonesiananya. Lima prosedur utama teridentifikasi yaitu peminjaman, penerjemahan harfiah, kalke, modulasi, dan adaptasi. Ramadan et al. (2025) melakukan studi yang merinci proses penerjemahan dan adaptasi budaya modul rekonstruksi BREAST-Q yaitu sebuah alat ukur luaran laporan pasien untuk operasi payudara ke dalam bahasa Indonesia. Prosesnya mengikuti pedoman ISPOR (terjemahan maju/mundur, rekonsiliasi, cognitive debriefing). Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan kosakata dan nuansa budaya seperti kesopanan, agama, dan status sosial ekonomi.

Walaupun banyak studi mengenai penerjemahan istilah medis telah dilakukan, studi-studi tersebut masih terfokus pada penerjemahan istilah medis dalam teks-teks profesional dan populer. Maka dari itu, penelitian terhadap implementasi teknik-teknik penerjemahan pada istilah medis dalam artikel *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome* dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini hadir dengan memberikan

analisis mendetail mengenai teknik penerjemahan yang digunakan dalam artikel, khususnya pada istilah medis.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan studi, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan istilah medis yang ada dalam artikel sumber; (2) Menganalisis teknik penerjemahan yang paling sering digunakan dalam artikel sumber. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terjemahan terminologi bidang medis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan empiris bagi penerjemah profesional dan akademisi, dengan tujuan memastikan standar akurasi yang tinggi dalam terjemahan teks ilmiah di bidang kedokteran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berada dalam bidang kajian penerjemahan, dengan penjelasan yang bersifat deskriptif yang mencakup data kualitatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan berdasarkan pada filosofi postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk menyelidiki situasi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Penelitian ini menganalisis istilah-istilah medis dan teknik penerjemahan yang terdapat dalam artikel *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome* yang ditulis oleh Rubin et al. (2025). Tahapan pemrosesan data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan utama, yakni (1) penerjemahan data, (2) pengumpulan data dan (3) analisis data. Pada tahap penerjemahan data, penulis menerjemahkan artikel *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome* dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Pada tahapan berikutnya yaitu tahap pengumpulan data, sebelumnya penulis membaca keseluruhan teks sumber lalu menandai istilah medis yang ada dalam artikel tersebut beserta terjemahannya. Setelah itu, penulis mengelompokkan istilah medis tersebut ke dalam delapan kategori yaitu: (1) penyakit, gejala, indikasi, dan cedera; (2) obat-obatan; (3) alat medis; (4) prosedur, pengobatan, dan tindakan; (5) singkatan medis; (6) profesi medis; (7) bagian tubuh manusia; (8) istilah umum dalam konteks medis (Nushtaeva & Kasperé, 2021).

Pada tahapan terakhir yaitu tahap analisis data, penulis membandingkan istilah medis dari kedua teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (TSa) untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori dari Molina & Albir (2002). Setelah mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan, selanjutnya penulis mengklasifikasikan berdasarkan jenis teknik penerjemahannya, lalu menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada artikel *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome*, penelitian ini berhasil menemukan 41 data istilah medis. Total data istilah-istilah medis tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan teori dari Nushtaeva & Kasperé (2021). Dari hasil identifikasi tersebut, ditemukan jenis istilah medis yang paling dominan adalah penyakit, gejala, indikasi, dan cedera sebanyak 15 data, diikuti oleh singkatan medis sebanyak 10 data. Kategori istilah umum dalam konteks medis berada pada urutan ketiga dengan 6 data lalu kategori prosedur, pengobatan, dan tindakan sebanyak 4 data. Selanjutnya, kategori profesi medis dan bagian tubuh manusia berada dalam urutan terakhir dengan masing-masing berjumlah 3 data. Hasil identifikasi tersebut kemudian diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Istilah Medis

No	Jenis Istilah Medis	Jumlah	Persentase
1	Penyakit, gejala, indikasi, dan cedera	15	36,59%
2	Prosedur, pengobatan, dan tindakan	4	9,76%
3	Singkatan medis	10	24,39%
4	Profesi medis	3	7,32%
5	Bagian tubuh manusia	3	7,32%
6	Istilah umum dalam konteks medis	6	14,63%
Total		41	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diketahui terdapat 7 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan artikel *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome* ke dalam bahasa Indonesia. Hasil identifikasi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Klasifikasi Teknik Penerjemahan

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Transposisi	2	4,88%
2	Amplifikasi	6	14,63%
3	Peminjaman	13	31,71%
4	Penerjemahan harfiah	5	12,20%
5	Kalke	4	9,76%
6	Padanan Lazim	10	24,39%
7	Reduksi	1	2,44%
Total		41	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah peminjaman dengan 31,71% atau 13 data, lalu padanan lazim sebanyak 10 data atau 24,39%. Teknik amplifikasi pada posisi ketiga dengan 6 data atau 14,63%, diikuti penerjemahan harfiah sebanyak 5 data atau 12,20% dan kalke sebanyak 4 data atau 9,76%. Kemudian teknik transposisi dengan 2 data atau 4,88%, dan teknik reduksi yang paling sedikit digunakan hanya dengan 1 data atau 2,44%. Berikut ini penjabaran dari teknik-teknik penerjemahan yang ditemukan dalam teks sumber.

1. Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman (*borrowing*) merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengambil kata atau frasa langsung dari teks sumber dan memasukkannya ke dalam teks Sasaran (Molina & Albir, 2002). Teknik peminjaman menurut Molina & Albir (2002) dibagi menjadi 2 jenis yaitu, peminjaman yang dilakukan tanpa adanya perubahan atau peminjaman murni, dan peminjaman naturalisasi yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Sasaran. Dalam artikel sumber ditemukan 13 data istilah medis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik peminjaman. Berikut contoh dari teknik peminjaman yang ditemukan dalam artikel.

Tabel 2. Teknik Peminjaman 1

TSu	TSa
<i>"Due to TriNetX's sample size limitations for propensity score matching variables, we selected age and BMI as the two matching criteria." (Rubin et al., 2025, p. 2)</i>	Dikarenakan batasan ukuran sampel TriNetX untuk variabel propensity score matching, penulis memilih usia dan <u>BMI</u> sebagai dua kriteria pencocokan.

BMI merupakan istilah medis yang masuk ke dalam kategori singkatan medis. BMI dalam bahasa *sumber* diterjemahkan tetap menjadi BMI ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik

borrowing. Dalam Dorland's Illustrated Medical Dictionary, BMI merupakan singkatan dari "Body Mass Index" (Dorland, 2012, p. 231) atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Indeks Massa Tubuh. Penerjemah menerjemahkan istilah ini dengan peminjaman murni, dikarenakan singkatan medis ini sudah cukup populer dalam budaya bahasa Indonesia, khususnya bagi pembaca yang melek akan bidang kesehatan.

Tabel 3. Teknik Peminjaman 2

TSu	TSa
<p><i>"These findings are clinically relevant because T2DM and UCPPS are both associated with neuropathy and microvascular damage."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Temuan ini secara klinis relevan karena DMT2 dan UCPPS, keduanya terkait dengan <u>neuropati</u> dan kerusakan <u>mikrovaskular</u>.</p>

Seperti pada contoh pertama teknik peminjaman, data di atas juga menggunakan teknik serupa. Penerjemah menerjemahkan kata *neuropathy* dan *microvascular* menjadi 'neuropati' dan 'mikrovaskular' dengan menggunakan teknik peminjaman naturalisasi yang menyesuaikan ejaan ke dalam bahasa sasaran. Menurut Dorland's Illustrated Medical Dictionary, *neuropathy* adalah "*a functional disturbance or pathological change in the peripheral nervous system,*" (Dorland, 2012, p. 1268). Dalam teks teknis seperti artikel ilmiah, keringkasan sangat dihargai sehingga penerjemah memilih menggunakan kata serapan 'neuropati,' agar terjemahan menjadi lebih singkat dan efisien daripada menggunakan deskripsi yang panjang, seperti 'gangguan pada sistem saraf tepi.'

Istilah 'microvascular' merujuk pada struktur dan fungsi pembuluh darah kecil dalam tubuh (Dorland, 2012). Sama halnya dengan istilah *neuropathy*, menerjemahkan *microvascular* dengan menggunakan kata serapan dilakukan agar terjemahan lebih ringkas, alami, dan diterima oleh pembaca teks sasaran, terutama komunitas kesehatan. Kedua istilah tersebut dikategorikan menurut Nushtaeva & Kasperé (2021) termasuk ke dalam kategori istilah umum dalam konteks medis.

2. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Molina & Albir (2002, dalam Kuswahono, 2020) tentang teknik penerjemahan menggunakan padanan lazim adalah menerjemahkan suatu istilah dari bahasa sumber dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah diakui sebagai padanan dalam bahasa sasaran. Ditemukan 10 data istilah medis dalam teks sumber yang

diterjemahkan ke dalam teks sasaran menggunakan teknik padanan lazim. Tabel di bawah ini merupakan contoh dari penggunaan teknik padanan lazim.

Tabel 4. Teknik Padanan Lazim 1

TSu	TSa
<p><i>"Urologic chronic pelvic pain syndrome (UCPPS) is a broad term that encompasses interstitial cystitis/bladder pain syndrome (IC/BPS) and chronic prostatitis/chronic pelvic pain syndrome (CP/CPPS)." (Rubin et al., 2025, p. 1)</i></p>	<p><u>Sindrom Nyeri Panggul Kronis Urologis</u> (UCPPS) adalah istilah umum yang mencakup <u>sindrom nyeri kandung kemih/sistitis interstisial</u> (IC/BPS) dan <u>sindrom prostatitis kronis/sindrom nyeri panggul kronis</u> (CP/CPPS).</p>

Istilah medis *urologic chronic pelvic pain syndrome*, *interstitial cystitis/bladder pain syndrome*, dan *chronic prostatitis/chronic pelvic pain syndrome* sudah memiliki padanan atau standar resmi dalam bahasa Indonesia yang dipakai di komunitas medis. Dengan memakai teknik *established equivalent*, penerjemah tidak lagi mencari terjemahan deskriptif atau menciptakan istilah baru, melainkan langsung mengambil dan menggunakan istilah yang sudah disepakati. Berdasarkan Ikatan Ahli Urologi Indonesia et al. (2019) dalam buku Panduan Tata Laksana Sindrom Nyeri Kandung Kemih, istilah *urologic chronic pelvic pain syndrome* sepadan dengan 'sindrom nyeri panggul kronis urologis,' istilah ini sudah diadopsi oleh Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI). Begitu pula dengan *chronic prostatitis/chronic pelvic pain syndrome* yang diterjemahkan menjadi 'sindrom nyeri kandung kemih/sistitis interstisial,' serta *chronic prostatitis/chronic pelvic pain syndrome* yang diterjemahkan menjadi 'sindrom prostatitis kronis/sindrom nyeri panggul kronis.' Ketiga istilah medis tersebut selaras dengan terminologi ilmiah atau klinis yang berlaku di komunitas medis Indonesia.

Tabel 5. Teknik Padanan Lazim 2

TSu	TSa
<p><i>"Further, UCPPS is a clinical diagnosis that has a lack of definitive cystoscopic, urodynamic, or biochemical diagnostic criteria and may be misdiagnosed with other conditions, such as severe <u>overactive bladder</u> and recurrent <u>UTI</u>."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Selanjutnya, UCPPS adalah diagnosis klinis yang tidak memiliki kriteria diagnostik definitif melalui sistoskopi, urodinamik, atau biokimia, dan dapat disalahartikan dengan kondisi lain, seperti <u>kandung kemih hiperaktif</u> parah dan <u>infeksi saluran kemih</u> berulang.</p>

Penggunaan teknik padanan lazim pada contoh kedua ini terletak pada frasa *overactive bladder* dan *UTI*. Dalam Dorland's Illustrated Medical Dictionary, istilah *overactive bladder* didefinisikan sebagai

"a urinary bladder marked by increased frequency of contraction with associated urge incontinence," (Dorland, 2012, p. 222). Padanan 'kandung kemih hiperaktif' merupakan terjemahan yang baku, formal, dan telah disepakati oleh para spesialis urologi di Indonesia. Dengan menggunakan padanan lazim, penerjemah menghindari penerjemahan harfiah yang kurang formal, seperti 'kandung kemih terlalu aktif,' dikarenakan istilah tersebut tidak lazim digunakan dalam diagnosis klinis. Istilah medis ini termasuk ke dalam kategori penyakit, gejala, indikasi, dan cedera. Istilah *UTI* (*Urinary Tract Infection*) memiliki padanan lazim dalam bahasa Indonesia yang sudah disepakati oleh IAUI yaitu infeksi saluran kemih. Berdasarkan klasifikasi istilah medis oleh Nushtaeva & Kasperé (2021) istilah UTI termasuk dalam kategori singkatan medis. Penerjemah memilih padanan lazim untuk menerjemahkan kedua istilah ini dengan tujuan untuk menjaga standar formalitas dan keakuratan terminologi medis, agar mudah dipahami oleh pembaca teks sasaran.

3. Amplifikasi (*Amplification*)

Molina & Albir (2002, sebagaimana dikutip dalam Valufi & Noverino, 2022) menyebutkan bahwa memperkenalkan rincian informasi yang tidak ada dalam teks sumber untuk memperjelas pesan, atau menggunakan parafrasa disebut amplifikasi. Terdapat 6 data istilah medis dalam teks sumber yang menggunakan teknik ini. Tabel berikut merupakan contoh dari teknik amplifikasi yang ditemukan.

Tabel 6. Teknik Amplifikasi 1

TSu	TSa
<p><i>"In particular, elevated serum levels of the inflammatory cytokines, TNF-α and IL-6 have been demonstrated in patients with T2DM and in those with IC/BPS."</i> (Rubin et al., 2025, p. 1)</p>	<p>Khususnya, pada tingkat serum yang meningkat dari sitokin inflamasi, <u>TNF-α (tumor necrosis factor alpha)</u> dan <u>IL-6 (interleukin-6)</u> telah ditemukan pada pasien dengan DMT2 dan pada mereka dengan IC/BPS.</p>

Teknik amplifikasi digunakan dengan menambahkan rincian informasi pada data di atas. Parawansah et al. (2022) mendefinisikan *TNF- α* sebagai sitokin primer pada respon peradangan akut terhadap bakteri gram negatif dan mikroba lainnya. Sementara itu, IL-6 adalah salah satu komponen proinflamasi yang ada dalam tubuh manusia (Sriyanto et al., 2021). Kedua istilah medis tersebut diterjemahkan dengan menambahkan rincian kepanjangan dari singkatan medis tersebut, menjadi 'TNF- α (tumor necrosis factor alpha)' dan 'IL-6 (interleukin-6).' Dengan menambahkan

informasi berupa kepanjangan dari singkatan medis, terjemahan diharapkan mampu untuk meningkatkan kejelasan dan keterbacaan teks bagi pembaca sasaran.

Tabel 7. Teknik Amplifikasi 2

TSu	TSa
<p><i>"Recognizing this link between T2DM and UCPPS may foster a multidisciplinary treatment approach, with <u>urologists</u>, <u>pain specialists</u> and <u>endocrinologists</u>."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Mengenali hubungan antara DMT2 dan UCPPS dapat mendorong pendekatan pengobatan multidisiplin dengan melibatkan <u>dokter spesialis urologi</u>, <u>dokter spesialis nyeri</u>, dan <u>dokter spesialis endokrin</u>.</p>

Pada data kedua, penerjemah juga menggunakan teknik amplifikasi untuk menerjemahkan istilah *urologists, pain specialists, and endocrinologists*. Ketiga istilah medis tersebut termasuk dalam kategori profesi medis menurut Nushtaeva & Kasperé (2021). Dorland's Illustrated Medical Dictionary mendefinisikan *urologist* sebagai "*a physician who specializes in urology.*" (Dorland, 2012, p. 2011). Begitu pula dengan *endocrinologist* sebagai seseorang yang ahli dalam bidang ilmu endokrin (Dorland, 2012). Penerjemah memilih menggunakan teknik amplifikasi untuk tetap mempertahankan formalitas gelar profesional. Dalam bahasa Inggris, untuk merujuk pada seorang ahli atau spesialis, biasanya digunakan akhiran *-ist*. Namun, dalam bahasa Indonesia, penamaan profesi medis tingkat spesialisasi, biasanya memakai format 'dokter spesialis ...' Maka dari itu *urologists, pain specialists, and endocrinologists* diterjemahkan menjadi 'dokter spesialis urologi, dokter spesialis nyeri, dan dokter spesialis endokrin' bukan hanya 'urolog, spesialis nyeri, dan endokrinolog.'

4. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Menurut Molina & Albir (2002, sebagaimana dikutip dalam Ramadhanti & Gusthini, 2025) menjelaskan bahwa penerjemahan harfiah yaitu menerjemahkan kata atau ungkapan secara kata per kata yang berorientasi pada teks sumber. Ditemukan 5 data istilah medis diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Berikut contoh data penerjemahan harfiah yang ditemukan.

Tabel 8. Teknik Penerjemahan Harfiah 1

TSu	TSa
<p><i>"Chronic inflammation is a well-established feature of both conditions."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p><u>Peradangan kronis</u> merupakan ciri utama kedua kondisi ini.</p>

Data di atas merupakan contoh dari penerapan teknik penerjemahan harfiah yang ditemukan dari teks sumber. Frasa *chronic inflammation* diterjemahkan secara literal menjadi ‘peradangan kronis.’ Penerjemah memilih teknik ini dikarenakan padanan harfiah dari *chronic inflammation* dalam bahasa Indonesia ‘peradangan kronis’ sudah jelas, dan akurat menyampaikan makna aslinya tanpa menimbulkan ambiguitas. *Inflammation* diterjemahkan menjadi ‘peradangan’ merupakan padanan standar dalam bahasa sasaran. *Chronic* diterjemahkan menjadi ‘kronis’ sudah lazim digunakan dalam terminologi medis Indonesia. Berdasarkan kategori istilah medis oleh Nushtaeva & Kasperé (2021), istilah medis ini termasuk dalam kategori penyakit, gejala, indikasi, dan cedera.

Tabel 9. Teknik Penerjemahan Harfiah 2

TSu	TSa
<p><i>"Thus, the two disease states seem to be characterized by overlapping pathophysiologies and similar <u>lower urinary tract</u> and pelvic symptoms."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Oleh karena itu, kedua kondisi penyakit tersebut tampaknya ditandai oleh patofisiologi yang tumpang tindih serta gejala <u>saluran kemih bagian bawah</u> dan panggul yang serupa.</p>

Sama seperti pada contoh sebelumnya, data di atas juga memakai teknik penerjemahan harfiah. Frasa *lower urinary tract* terdiri dari kata sifat *lower* yang berarti bagian bawah dan kata benda *urinary tract* yang berarti saluran kemih. Diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘saluran kemih bagian bawah’ dengan tetap mempertahankan urutan logis dan hubungan makna antar kata, tanpa adanya informasi yang hilang, dan tidak ada ambiguitas yang ditimbulkan. Istilah *lower urinary tract* merupakan istilah anatomi atau bagian tubuh yang merujuk pada kandung kemih dan uretra yang berfungsi untuk menyimpan dan mengeluarkan urin (Sekhon & Ballaro, 2022). Penerjemah memilih menggunakan teknik penerjemahan harfiah untuk menghasilkan padanan yang akurat, alami, dan baku secara terminologi medis, serta mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

5. Kalke (*Calque*)

Jenis teknik penerjemahan menurut teori Molina & Albir (2002) yang juga ditemukan dalam artikel sumber adalah kalke. Kalke dilakukan dengan cara menerjemahkan frasa atau kata teks sumber secara harfiah, menghasilkan istilah baru yang mungkin belum lazim dalam teks sasaran, tetapi mengikuti struktur sintaksis teks sasaran. Ada 4 data yang ditemukan dalam teks sumber dengan menggunakan teknik kalke. Data berikut adalah contoh dari penggunaan teknik kalke.

Tabel 10. Teknik Kalke 2

TSu	TSa
<p><i>"Liao et al. in fact demonstrated that higher concentrations of inflammatory cytokines were linked to worse glycemic control and higher rates of organ dysfunction"</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Liao dkk. membuktikan bahwa konsentrasi <u>sitokin inflamasi</u> yang lebih tinggi berkaitan dengan pengendalian glikemik yang lebih buruk dan tingkat disfungsi organ yang lebih tinggi.</p>
<p><i>Inflammatory cytokines</i> merupakan protein larut yang berfungsi sebagai molekul sinyal seluler, mengatur respon imun, peradangan, dan perbaikan jaringan (Liu et al., 2025). Frasa <i>inflammatory cytokines</i> diterjemahkan menjadi ‘sitokin inflamasi’ menggunakan teknik kalke. Penerjemah menerjemahkan frasa tersebut kata per kata dengan tetap mengikuti struktur sintaksis bahasa sasaran agar lebih lazim. Teknik kalke dilakukan untuk menerjemahkan istilah medis agar tetap komunikatif dan presisi di dunia akademik dan profesional.</p>	

6. Transposisi (*Transposition*)

Molina & Albir (2002, sebagaimana dikutip dalam Yatuzzuhriyyah & Hilman, 2022) menyatakan bahwa teknik transposisi dilakukan dengan cara mengubah kategori gramatikal, seperti mengubah kata sifat dalam teks sumber menjadi kata benda dalam teks sasaran, tanpa mengubah maknanya. Contoh penggunaan teknik transposisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Teknik Transposisi

TSu	TSa
<p><i>"Notably, NLRP3 activation has been linked to hyperglycemia-induced immune responses, and experimental models have demonstrated that depletion of NLRP3 in macrophages attenuates diabetes-associated cystitis."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Terutama aktivasi inflamasom NLRP3 telah dikaitkan dengan respons imun yang disebabkan oleh hiperglikemia, dan studi eksperimental menunjukkan bahwa pengurangan inflamasom NLRP3 pada makrofag dapat melemahkan sistitis yang berhubungan dengan diabetes.</p>

Teknik transposisi pada data di atas dilakukan dengan mengubah kategori gramatikal, yaitu *diabetes-associated cystitis* dengan struktur gramatikal *modifier + noun* dalam teks sumber menjadi ‘sistitis yang berhubungan dengan diabetes’ dengan struktur gramatikal *noun + modifier*, karena susunan ini lebih baku dan natural dalam bahasa Indonesia. Perubahan posisi dan kelas kata ini membuat hasil terjemahan terasa lebih alami bagi pembaca sasaran dan tetap menjaga makna asli dari teks sumber. Istilah ini termasuk dalam kategori penyakit, gejala, indikasi, dan cedera menurut Nushtaeva & Kasperé (2021).

7. Reduksi (*Reduction*)

Teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) yang ditemukan selanjutnya yaitu reduksi. Reduksi merupakan kebalikan dari amplifikasi. Jika amplifikasi dilakukan dengan menambahkan detail perincian, reduksi dilakukan dengan mengurangi atau mengimplisitkan unsur informasi karena sudah termasuk atau dapat dipahami dalam teks sasaran. Berikut contoh penggunaan teknik reduksi yang ditemukan.

Tabel 12. Teknik Reduksi

TSu	TSa
<p><i>"This research could provide critical insights into potential therapeutic interventions for patients experiencing both conditions."</i> (Rubin et al., 2025, p. 3)</p>	<p>Penelitian ini dapat memberikan wawasan penting untuk <u>intervensi terapi</u> bagi pasien yang mengalami kedua kondisi tersebut</p>

Frasa *potential therapeutic interventions* jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘intervensi terapeutik potensial.’ Dengan menggunakan teknik reduksi, terjemahan menjadi ‘intervensi terapi.’ Penerjemah menghilangkan kata *potential* dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Menghilangkan kata tersebut tidak mengurangi makna kalimat, sebab dalam konteks penelitian medis, setiap intervensi yang diteliti sudah secara inheren bersifat potensial atau belum final. Sementara kata ‘teurapeutik’ yang berarti “pertaining to theurapeutics or therapy” (Dorland, 2012, p. 1911) disederhanakan menjadi ‘terapi’ yang merupakan bagian dari pengobatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan artikel ilmiah *Increased Prevalence of Type 2 Diabetes Mellitus in Urologic Chronic Pelvic Pain Syndrome*, serta mengklasifikasikan jenis istilah medis yang ditemukan dalam artikel.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan ada enam jenis istilah medis yang ada dalam artikel tersebut. Hasil analisis menemukan kategori penyakit, gejala, indikasi, dan cedera yang paling dominan, diikuti dengan singkatan medis, istilah umum dalam konteks medis, kemudian kategori prosedur, pengobatan, dan tindakan, dan yang paling sedikit ialah kategori profesi medis dan bagian tubuh manusia. Untuk menghasilkan terjemahan istilah medis yang akurat dan berterima, penerjemah menggunakan beberapa teknik penerjemahan. Terdapat 7 teknik penerjemahan yang ditemukan, dengan teknik peminjaman yang paling banyak dilakukan, diikuti dengan teknik padanan lazim, amplifikasi, penerjemahan harfiah, kalke, transposisi, dan reduksi.

Dalam menerjemahkan teks ilmiah, khususnya bidang medis, disarankan agar penerjemah senantiasa memprioritaskan penggunaan padanan yang telah dibakukan dalam kamus atau diakui oleh lembaga atau organisasi medis. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis kualitas terjemahan (akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan) istilah-istilah medis yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Hal ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai apakah teknik yang dominan tersebut berkorelasi positif dengan kualitas terjemahan yang tinggi.

REFERENSI

- Agung, I. G. A. M. (2022). The Translation Of Medical Terms In Two Translation Versions Of Into The Magic Shop. *ELTLT 2021: Proceedings of the 10th UNNES Virtual International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation, 14-15 August 2021*, 407-414. <https://doi.org/10.4108/eai.14-8-2021.2317629>
- Agung, I. G. A. M., Utami, N. P. C. P., & Putri, N. P. S. J. (2022). Penerjemahan Istilah Medis Dalam Autobiografi When Breath Becomes Air. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, 145-154.
- Dharmawan, R., Nababan, M. R., Tarjana, M. S. S., & Djatmika. (2019). Mistranslation and Maltranslation in A Medical Website: Evidences from Dorland's Medical Dictionary. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 219-240.
- Dorland, W. A. N. (2012). DORLAND'S ILLUSTRATED MEDICAL DICTIONARY. In *Elsevier Saunders* (32nd ed.). Elsevier Saunders.
- Ikatan Ahli Urologi Indonesia, PERKINA, & INAS-FFU. (2019). *Panduan Tata Laksana Sindrom Nyeri Kandung Kemih* (H. E. Rahardjo, Ed.; 1st ed.). Ikatan Ahli Urologi Indonesia.
- Kuswahono, D. (2020). The Use of Translation Techniques in Translating Cultural Words in the Da Vinci Code Novel From English Into Bahasa Indonesia. *ANAPHORA: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 3(1), 38-46. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v3i1.3642>

-
- Liu, M., Tang, J., Xu, G., Chen, X., Fang, K., He, F., & Zheng, Y. (2025). Investigating the relationship between inflammatory cytokines and adolescent depression: a comparative analysis. *Frontiers in Psychiatry, Volume 16*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1524015>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta, 47*(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Montalt, V., & Davies, M. G. (2014). *Medical translation step by step: Learning by drafting* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315760377>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International Ltd.
- Nushtaeva, R., & Kasperè, R. (2021). Medical terminology in an audiovisual product: Voice-over translation. *SKASE Journal of Translation and Interpretation, 14*(1), 96–108. <https://doi.org/10.18355/XL.2022.15.02.04>
- Parawansah, Nuralifah, & Yulfa. (2022). Fraksi Ekstrak Etanol Buah Pare (Momordica charantia L.) Sebagai Antiinflamasi Terhadap Kadar Tumor Necrosis Factor Alpha (TNF- α). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research, 4*(1), 10–17. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13484>
- Fraksi Ramadhanti, N. D., & Gusthini, M. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Buku Petunjuk Alat Pemantau Tekanan Darah Otomatis. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, 5*(1), 285–297. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1396>
- Restiana, I. O., & Nugroho, R. A. (2021). Translation Techniques of Medical Terms Found in Covid-19 Guidebook. *JELTL (Journal of English Language Teaching and Linguistics), 6*(3), 727–738. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i3.663>
- Rubin, B. E., Bleau, J. I., Plante, C. A., & Comiter, C. V. (2025). Increased prevalence of type 2 diabetes mellitus in urologic chronic pelvic pain syndrome. *Continence, 16*(June), 102281. <https://doi.org/10.1016/j.cont.2025.102281>
- Sekhon, N., & Ballaro, A. (2022). The physiology and pharmacology of the lower urinary tract. *Surgery - Oxford International Edition, 40*(8), 501–507. <https://doi.org/10.1016/j.mpsur.2022.05.003>
- Sriyanto, Setiawan, L., Fajrunni'mah, R., & Murtiani, F. (2021). Hubungan Kadar Dengan Neutrophil Lymphocyte Ratio (NLR) Pada Pasien COVID- 19. *The Indonesian Journal Of Infectious Disease /, 8*(1), 10–20. <https://doi.org/10.32667/ijid.v8i1.132>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2023). Translation on Medical Terms into Indonesian. *International Journal of Arts and Social Science, 6*(1), 22–29.
- Valufi, E., & Noverino, R. (2022). Medical Term Translation Techniques Analysis on Five Feet Apart Novel. *International Journal of Translation and Interpretation Studies, 2*(1), 35–42. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2022.2.1.4>
- Yatuzzuhriyyah, U., & Hilman, E. H. (2022). Techniques of Translation of Cultural Words and Its Quality in the Midnight Library Novel. *Jurnal Basis, 9*(2), 269–278. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i2.6238>
-

